

# PSIKOEDUKASI SMART PARENTING TENTANG KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Pamela Hendra Heng<sup>1\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, FPsi, Universitas Tarumanagara

e-mail: pamelah@fpsi.untar.ac.id

## *Abstract*

*Children with special needs (ABK) are very different from normal children in terms of needs, health, education, teaching, how to give advice and attention. Children with special needs require special treatment because they have developmental disorders and others disorders from children in general (Desiningrum, 2016). In 2015, Indonesia had approximately 4.2 million ABK. Baska and Stambaugh (in Juwono and Kumara, 2011) state that education services in Indonesia are still experiencing difficulties due to the lack of knowledge of teachers about ABK. Sunardi, Yusuf, Gunarhadi, Priyono, and Yeager (2011) state that in Indonesia, almost no changes have been made to accommodate the education program for children with special needs in inclusive schools; there is no difference in teaching strategies for children with special needs (Kurniawati, De Boer, Minnaert, and Mangunsong, 2017; Mangunsong 2014). The Holland Interests Test, the written Learning Style test and the Multiple Intelligence seminar were attended by 42 adolescents, analyzed by psychologists to determine their interests and talents. A psychoeducation approach through the smart parenting seminar "Mengasuh kidz jaman now" attended by 101 parents, teachers and church practitioners, aimed to give an understanding of the characteristics of children with special needs at church X in East Java.*

**Keywords**— parenting, children with special needs, ABK, teacher

## 1. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, yang jika ditelusuri sangat bergantung pada kualitas pendidikan (Nurhadi, 2004). Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengembangan aspek moral, budi pekerti, pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku. Selain itu, tidak kalah penting nya aspek kecakapan hidup (*life skill*) yang ditunjukkan dengan pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa mendatang (Depdiknas, 2006).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan terjadinya persaingan ketat antar bangsa dalam era globalisasi yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global maupun internasional. Untuk memiliki sumber daya manusia yang unggul di masa depan, maka anak Indonesia penting untuk dipersiapkan agar mencapai prestasi optimal sesuai potensinya (Sofyan, 2004). Untuk memajukan peserta didik, pendidikan yang baik serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah diiringi dengan perkembangan kualitas manusia (Syah, 2003).

Dalam dunia pendidikan terdapat banyak ragam peserta didik, salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Heward, 2002 dalam Desiningrum 2016). Desiningrum (2016) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang membutuhkan penanganan khusus. Hal itu dikarenakan anak-anak tersebut memiliki gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami. Dalam pendidikan ABK, mereka membutuhkan layanan yang spesifik atau yang berbeda daripada anak-anak pada umumnya. Istilah yang sering digunakan untuk ABK antara lain adalah *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Terkait dengan

penggunaan kata *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu secara fisik (seperti tunanetra dan tunarungu), maupun bersifat psikologis (seperti autisme dan ADHD)

Di Indonesia diperkirakan angka ABK terus meningkat setiap tahunnya. PBB memperkirakan terdapat paling sedikit 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Jika menggunakan perkiraan tersebut maka di Indonesia jumlah anak usia sekolah dengan kisaran usia 5 – 14 tahun ada sebanyak 42,8 juta jiwa, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus (Desiningrum, 2016).

Melihat banyaknya jumlah anak Indonesia yang berkebutuhan khusus, maka diperlukan kualitas pendidikan yang tinggi, namun di Indonesia masih kekurangan tenaga pengajar yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang anak berkebutuhan khusus (Baska & Stambaugh dalam Juwono & Kumara, 2011).

Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, guru dan administrator sekolah perlu mempelajari lebih seksama tentang ABK dan bersedia melakukan perubahan dan penyesuaian kurikulum serta memberikan pengertian kepada komunitas sekolah baik siswa dan orang tua non ABK, staf dan karyawan sekolah tentang manfaat inklusif agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat menjadi sukses. Peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ini dipegang oleh guru (Sharma et.al 2011). Beberapa tantangan yang perlu dihadapi seperti, kesiapan guru inklusif, sikap guru dan orang sekitarnya untuk mendorong siswa ABK agar lebih aktif dan terampil secara sosial, kemungkinan adanya intimidasi siswa normal terhadap ABK, kurangnya fleksibilitas kurikulum, ruang belajar yang belum sesuai (Kumar & Midha, 2017).

Sunardi, Yusuf, Gunarhadi, Priyono, dan Yeager (2011) menemukan dalam penelitian mereka bahwa masih banyak sekolah yang menyatakan bahwa sekolah mereka dikategorikan sebagai sekolah inklusif di Indonesia, tetapi pada kenyataannya hampir tidak melakukan perubahan sama sekali untuk mengakomodir program sekolah inklusif. Salah satu evaluasinya adalah tidak terdapat perbedaan dalam strategi pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak lainnya (Kurniawati, De Boer, Minnaert, dan Mangunsong, 2017; Mangungsong 2014). Dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus, sekolah dan guru perlu melakukan transformasi terhadap komunitas sekolah agar pelaksanaan pendidikan inklusif menjadi sukses. Dalam hal ini guru memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif (Forlien et al., dalam Kumar & Midha, 2017). Keberhasilan pendidik dalam ruang lingkup pendidikan inklusif menjadi tantangan yang besar.

Banyak tantangan yang perlu dihadapi seperti kesiapan guru inklusif, harus ada pelatihan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, kurangnya fleksibilitas kurikulum, kelas atau ruang belajar yang tidak sesuai, intimidasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus oleh siswa normal, dan memberikan perhatian lebih yang dilakukan oleh guru untuk anak berkebutuhan khusus guna mendorong siswa untuk lebih aktif dan terampil secara sosial (Kumar & Midha, 2017). Selain pihak sekolah, guru dan orang di lingkungan sekitarnya perlu berperan dalam hidup anak berkebutuhan khusus.

Dengan adanya fakta tersebut, maka dibutuhkan suatu seminar untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dan pola asuhnya kepada orang tua, pengasuh dan orang di lingkungannya agar dapat mengerti dan memberikan dukungan bagi ABK sesuai dengan kebutuhan khusus yang dibutuhkannya. Hasil angket dari sebuah mitra gereja, ada kebutuhan untuk pengetahuan pengasuhan anak dan ABK karena terdapat keluarga jemaat yang memiliki ABK. Khalayak sasaran merasa di kota tersebut, sangat sedikit sekali kegiatan seminar yang khusus ditujukan untuk orang tua. Dengan adanya fakta-fakta tersebut, maka seri seminar yang dirancang oleh tim pembicara diharapkan dapat memenuhi kebutuhan khalayak ramai dengan sasaran yakni para orang tua secara umum dan orang tua ABK, keluarga, guru, praktisi gereja dan orang yang tertarik dan berminat di lingkungan sekitarnya agar dapat mengerti dan memberikan dukungan bagi ABK sesuai dengan kebutuhan khusus yang dibutuhkannya. Sanjaya (2015), menyatakan kesuksesan pembelajaran dapat diamati dengan adanya perubahan sikap tingkah laku positif sebelum dan sesudah belajar. Dengan seri seminar yang dirancang oleh tim

pembicara, diharapkan bahwa melalui pembelajaran baik bagi kelompok remaja, orang tua maupun guru dan praktisi gereja maka kualitas hidup anak dan ABK dapat ditingkatkan karena kepedulian keluarga dan sahabat di lingkungannya.

## 2. Metode

Kegiatan dilaksanakan dengan metode seminar berseri selama 2 hari untuk remaja, orang tua, guru dan praktisi gereja. Seminar dilaksanakan pada tanggal 19 September 2018 hingga 20 September 2018, tidak terhitung dengan hari perjalanan yang di tempuh tim pembicara ke lokasi kegiatan. Sebelum seminar hari pertama, tim berkoordinasi dengan pihak gereja X di Kediri, lalu tim pembicara datang ke lokasi sebelum kegiatan seminar di mulai pada pukul 17.00 WIB. Hari pertama dilakukan tes psikologi dan seminar dengan judul "Kenali potensi untuk... sukses ujian nasional" kepada 42 orang remaja. Tes psikologi yang diberikan adalah tes Minat-Holland dan tes Gaya Belajar secara tertulis kepada peserta remaja. Dimulai dengan tes Minat-Holland, dan saat tes Minat-Holland dikoreksi oleh para psikolog, team pembicara seminar Gaya Belajar memberikan tes berikutnya yaitu tes Gaya Belajar. Kemudian para remaja masing-masing mengoreksi hasil tes Gaya belajar mereka, kemudian pembicara menjelaskan lebih terperinci tentang Gaya Belajar yang diberi petunjuk team pembicara, dilanjutkan dengan tips untuk sukses Ujian Nasional dan seminar tentang Multiple Intelligence. Kemudian peserta remaja mendapat penjelasan dari para pakar psikolog tentang hasil tes Minat-Holland. Dengan melakukan kolaborasi tugas yang terbagi atas 2 team pembicara untuk hari pertama yakni 3 orang untuk kegiatan tes Minat-Holland dan 2 orang lain sebagai pembicara dengan topik masing-masing, maka kegiatan hari pertama dapat dilaksanakan dengan baik tanpa jeda waktu bagi peserta seminar untuk menunggu hasil tes mereka. Hari kedua dilaksanakan seminar "Mengasuh *kidz jaman now* " yang semula ditargetkan hanya 60 orang tetapi kemudian ada permintaan agar kegiatan peserta orang tua, guru dan praktisi gereja dapat ditargetkan menjadi 100 orang dan dengan topik karakteristik ABK dan mengenal minat anak dan tanya jawab yang dihadiri oleh 101 orangtua, guru dan praktisi gereja.



Gambar 1. Perjalanan ke Lokasi Seminar

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan hari pertama dihadiri oleh 42 orang remaja kurang dari target yang ditentukan semula yakni 50 orang. Para remaja menyatakan senang karena mereka sudah semakin mengerti tentang minat dan bakat, gaya belajar dan mendapat tips yang berguna. Pada sesi tanya jawab hari pertama, 5 peserta remaja yang bertanya tentang hal-hal yang berkaitan tentang apakah orang yang memiliki minat seni

harus kuliah di Fakultas seni? Bagaimana mengatasi minat yang berubah-ubah? Bagaimana dengan orang yang berminat menjadi guru dan sekaligus ingin berbisnis? Semua pertanyaan dijawab oleh team pembicara dengan baik.

Kegiatan seri seminar hari kedua, dihadiri oleh 101 orang tua, guru dan praktisi gereja yang melebihi target semula. Walaupun cuaca hujan lebat, peserta dan panitia tetap antusias dalam mengikuti seminar dan mereka mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan ABK dan juga mengenai *Multiple Intelligence*. Dari salah satu orang tua dari seorang anak berusia 2,5 tahun, dia kuatir karena anaknya dinilai tidak berkembang baik dalam berbahasa. Sementara orang tua yang lain yang memiliki ABK ingin mengetahui tentang kelebihan anaknya. Tim pembicara memberi jawaban ditinjau sesuai dengan psikologi perkembangan dan pendidikan.



Gambar 2. Pembicara dan Peserta Seminar Hari Pertama



Gambar 3. Pembicara sedang Menyampaikan Karakteristik ABK di hari Kedua

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan seri seminar dua hari berjalan dengan baik dan lancar. Hari pertama peserta remaja kelas 9 – 12 sebanyak 42 orang dan pada hari kedua, orangtua, guru dan praktisi gereja sebanyak 101 orang. Masing-masing peserta memberikan testimoni bahwa hasil test cocok dengan minat masing-masing, dan mendapatkan wawasan serta cara pengasuhan dan khususnya ABK

Walaupun ada kendala teknis teknologi yang membuat sebagian waktu terbuang, namun secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk masyarakat Jawa Timur berlangsung dengan

baik dan memberikan wawasan dan cara pengasuhan yang lebih bersifat sains kepada para remaja dan orang tua dalam menghadapi pemilihan pengembangan diri remaja dan pengasuhan terhadap anak dan khususnya pengertian yang lebih baik tentang ABK bagi para orang tua, guru dan praktisi gereja.

Komitmen pihak mitra menyatakan bahwa berikutnya mereka bersedia mengikuti usulan tim pembicara dengan topik yang bersifat lebih praktis karena akan bermanfaat bagi masyarakat setempat.

## 5. Saran

Kegiatan seperti seharusnya hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, dengan topik praktis sehingga mudah dipahami dan aplikatif. Selain itu, perlu dilakukan survei awal yang penulis percaya masih banyak tempat di Indonesia dimana masyarakat di daerah belum mendapatkan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan yang telah diberikan oleh tim pembicara UNTAR.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanagara yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan dana dan administrasi agar pembicara dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan dapat kerjasama dengan mitra sebuah gereja X di Kediri, Jawa Timur.

## 7. Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, 2006, *Pelayanan profesional kurikulum*. BP Cipta Jaya, Jakarta.
- Desiningrum, D. R., 2016, *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain, Yogyakarta.
- Juwono, I. D., dan Kumara, A., 2011, Pelatihan penyusunan rancangan pembelajaran pada guru sekolah inklusi: studi kasus pada SD "X" di Yogyakarta. *Processing PESAT*, vol 4.
- Kumar, dan Midha, 2017, Attitudes toward inclusive education among school teachers. A comparative study. *The International Journal of Indian Psychology*, No. 4, vol 2, hal 95. DIP:18.01.166/20170402
- Kurniawati, F., de Boer, A. A., Minnaert, A. E. M. G. & Mangunsong, F., 2017, Evaluating the effect of a teacher training programme on the primary teachers' attitudes, knowledge and teaching strategies regarding special educational needs, *Educational Psychology*, No. 37, vol 3, hal 287-297.
- Mangunsong, F., 2014, Characteristics of primary teacher training programmes on inclusion: a literature focus, *Educational Research*, No. 56, vol 3, hal 310-326.
- Nurhadi, 2004, *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan jawaban*. Grasindo, Jakarta.
- Sanjaya, 2015, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Perkembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Sharma, U., Loreman, T., dan Forlin, C., 2011, Measuring teacher efficacy to implement inclusive practices. *Journal of Research in Special Educational Needs*. doi:10.1111/j/1471-3802.2011.01200.x
- Sofyan, H., 2004, *Pedoman khusus penelusuran potensi siswa*. Depdiknas-Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah-Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum, Jakarta.
- Sunardi, Yusuf, M., Gunarhadi, Priyono, Yeager, J. L., 2011, The implementation of inclusive education for students with special needs in Indonesia, *Excellence in Higher Education*, No.2, hal 1-10.
- Syah, M., 2003, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan terbaru*. Remaja Rosdakarya, Bandung.